

Pendidikan Spiritual Dalam Program Napak Tilas Siswa MA Aziziyah Pondok Pesantren Asholatu'alannabi Pamijahan Bogor

Adnan Musyafa Fauzan¹

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Sirojul Falah, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

Email : fauzanadnan26@gmail.com

Zainal Abidin S²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Sirojul Falah Bogor, Indonesia

Email : zaenalabidin73za@gmail.com

Siti Nopiah³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Sirojul Falah Bogor, Indonesia

Email : sitinopiah112@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji rekonstruksi pendidikan spiritual melalui program napak tilas di MA Aziziyah Pondok Pesantren Asholatu'alannabi, Pamijahan, Bogor, sebagai upaya merespons rigiditas pembelajaran agama yang cenderung verbalistik-teoretis. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus fenomenologis, data dihimpun melalui wawancara mendalam terhadap dua belas siswa dan guru pendamping, observasi partisipan, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif merujuk pada model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian mengungkap bahwa program napak tilas bertindak sebagai laboratorium hidup berbasis *experiential contextual learning* yang mengintegrasikan orientasi batin (*bashirah*) dengan kesadaran sejarah. Internalisasi nilai religius berlangsung secara organik melalui aktivitas ziarah, tafakur, dan koping spiritual selama perjalanan. Kegiatan ini berdampak transformatif dalam mengikis kelalaian jiwa (*ghoflah*), yang dibuktikan dengan menguatnya rasa cinta tanah air, tumbuhnya toleransi inklusif, serta meningkatnya konsistensi ibadah harian siswa. Selain itu, tantangan fisik di lapangan berhasil dikonversi siswa menjadi arena penaklukan hawa nafsu (*jihad al-nafs*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa program napak tilas efektif menumbuhkan spiritualitas autentik dan resiliensi karakter santri secara holistik.

Kata Kunci: Pendidikan Spiritual, Napak Tilas, Karakter Santri.

ABSTRACT

This study examines the reconstruction of spiritual education through the historical pilgrimage (napak tilas) program at MA Aziziyah Islamic Boarding School Asholatu'alannabi, Bogor, as an effort to counter the rigidities of verbalistic-theoretical religious learning. Employing a qualitative approach with a phenomenological case study design, data were gathered through in-depth interviews with twelve students and mentoring teachers, participant observation, and documentation. The data were systematically analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The findings reveal that the program functions as a living laboratory based on experiential contextual learning, integrating inner vision (bashirah) with historical consciousness. The internalization of religious values occurs organically through pilgrimage, reflection (tafakur), and spiritual coping during the journey. This program exerts a transformative impact by diminishing spiritual negligence (ghoflah), evidenced by heightened nationalism, the growth of inclusive tolerance, and enhanced consistency in daily worship. Furthermore, students successfully converted physical field challenges into a space for self-conquest (jihad al-nafs). This study concludes that the historical pilgrimage program effectively fosters authentic spirituality and holistic character resilience among students.

Keywords: Spiritual Education, Historical Pilgrimage, Student Character.

ADNAN MUSYAF FAUZAN

Email : fauzanadnan26@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan spiritual merupakan elemen krusial dalam pembentukan karakter dan kesadaran diri individu, tidak terkecuali bagi peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan seperti pesantren memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari. (Yahya, 2022) Skripsi ini berfokus pada kajian mendalam mengenai implementasi pendidikan spiritual melalui program napak tilas di MA Aziziyah Pondok Pesantren Asholatu'alannabi, Pamijahan, Bogor.

Pendidikan Islam secara inheren tidak hanya mentransmisikan pengetahuan teoretis, melainkan juga bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter dan kesadaran historis yang dapat diinternalisasi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an surat Al-'Ankabut ayat 20 mengingatkan pentingnya melakukan perjalanan dan pengamatan untuk memahami kebesaran Tuhan dan mengambil hikmah dari berbagai realitas. Perjalanan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan pelajaran yang memperkuat keimanan (QS. Al-'Ankabut/29:20). Dalam tradisi Islam, konsep ini selaras dengan ajaran mengenai *rihlah* (perjalanan) yang bertujuan untuk menimba ilmu, hikmah, dan peningkatan diri.

Realitas saat ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan arus globalisasi menghadirkan tantangan tersendiri bagi pembinaan spiritual generasi muda. Kemudahan akses informasi digital sering kali mengurangi interaksi tatap muka dan aktivitas reflektif, yang berpotensi melemahkan kesadaran religius dan penghayatan nilai-nilai keagamaan. Menghadapi tantangan ini, MA Aziziyah Pondok Pesantren Asholatu'alannabi berinovasi dengan program napak tilas. Program ini dirancang untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman lapangan (*experiential contextual learning*) dengan nilai-nilai spiritual dan historis. Program ini berupaya agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya melalui pengalaman langsung.

Program napak tilas ini merupakan bentuk implementasi dari visi dan misi pesantren yang menekankan pentingnya pelestarian budaya Nusantara, pembinaan karakter santri yang beradab, berbudaya, dan memiliki kesadaran kebangsaan. Melalui kegiatan ini, peserta didik diperkenalkan pada jejak sejarah tokoh-tokoh dan peristiwa penting yang memiliki nilai religius dan nasional, sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya berhenti pada penyampaian fakta, tetapi juga mengandung pesan keteladanan dan ruang untuk refleksi diri. Pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa penghargaan terhadap perjuangan para pendahulu sekaligus membangun kesadaran akan identitas religius dan kebangsaan sebagai bagian dari jati diri siswa. (Aliyah et al., 2025)

Studi-studi terdahulu mengenai pendidikan spiritual di pesantren umumnya lebih banyak membahas pembiasaan ibadah atau kegiatan pembelajaran keagamaan secara umum (Farid, 2018)(Muhammad, 2017), Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pendidikan spiritual dalam program napak tilas sebagai media pembentukan kesadaran spiritual peserta didik masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi

secara mendalam pelaksanaan program napak tilas di MA Aziziyah, dampaknya terhadap pembentukan karakter dan keimanan siswa, serta tantangan yang dihadapi.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan spiritual dalam lanskap pendidikan Islam kontemporer memegang peranan krusial sebagai instrumen transformasi dimensi metafisik peserta didik. Secara epistemologis, Islam memandang manusia sebagai kesatuan dinamis antara aspek fisik dan rohani (*tarbiyah al-ruhiyah*). Di tengah derasnya arus digitalisasi, urgensi pendidikan spiritual kian mengemuka guna merespons fenomena kelalaian jiwa (*ghoflah*) yang kerap memicu degradasi moral generasi muda. Fondasi teoritis mengenai pembentukan jiwa ini bersandar kuat pada pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai *tazkiyatun nafs*, yang menegaskan bahwa pembersihan cermin hati (*qalb*) dari karat-karat kelalaian memerlukan latihan spiritual (*riyadhah*) dan perjuangan batin (*mujahadah*) yang konsisten. Ketika hati dibersihkan, karakter mulia (*akhlak al-karimah*) akan tumbuh secara organik. (Al-Ghazali, 2005) Sejalan dengan hal tersebut, Ibnu Sina melalui konsep *al-nafs al-natiqah* (jiwa rasional-spiritual) menjelaskan bahwa ketika jiwa tercerahkan oleh argumen rasional, ia mampu mengendalikan daya motorik tubuh untuk melahirkan resiliensi atau ketangguhan mental dalam menghadapi berbagai hambatan eksternal.

Konseptualisasi pendidikan spiritual ini menemukan ruang aplikatifnya melalui tradisi perjalanan atau *rihlah*. Dalam tradisi Islam, *rihlah* bukanlah aktivitas rekreasi profan, melainkan ziarah sakral yang diorientasikan untuk menimba ilmu dan mengagumi kebesaran penciptaan, sebagaimana diamanatkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ankabut ayat 20. Secara metodologis, internalisasi nilai dari proses perjalanan ini bergerak melalui metode *al-ibrah* (mengambil pelajaran) yang dikembangkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi. Metode ini mensyaratkan adanya interaksi indrawi dengan realitas (*musyadah al-waqi'*), yang kemudian ditindaklanjuti dengan perenungan mendalam (*tafakur*) melalui keseimbangan rasio (*'aql*) dan kejernihan batin (*qalb*), hingga mencapai tahap penyarian hikmah (*istikhlash al-'ibrah*). Guna mengoptimalkan proses pemaknaan ini, metode *al-mau'izah* berupa bimbingan dan nasihat lisan yang menyentuh hati dari pendidik bertindak sebagai pengarah orientasi batin (*bashirah*) siswa sepanjang perjalanan. (An-Nahlawi, 1995)

Dalam konteks institusi pesantren, integrasi antara nilai spiritual, kesadaran sejarah, dan semangat kebangsaan diwujudkan secara inovatif melalui program napak tilas. Program ini dirancang sebagai kritik epistemologis terhadap model pembelajaran konvensional yang cenderung verbalistik-teoretis di dalam ruang kelas. Melalui kacamata metodologi pendidikan modern, napak tilas mengadopsi prinsip *experiential contextual learning*, di mana situs cagar budaya dan artefak sejarah dikonversi menjadi laboratorium hidup. Ketika peserta didik menyentuh secara langsung peninggalan peradaban masa lalu, terjadi validasi rasional yang memperkuat keyakinan batin (*naqliyah*). Pengalaman empiris yang konkret ini tidak hanya mentransformasikan pengetahuan sejarah menjadi kesadaran batin yang mendalam, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta tanah air, memperluas cara

pandang toleransi, serta membangun resiliensi karakter santri (*jihad al-nafs*) dalam menundukkan ego rintangan fisik di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus fenomenologis untuk menggali pemahaman mendalam mengenai pengalaman spiritual siswa dalam program napak tilas. Pendekatan fenomenologis dipilih karena fokusnya adalah mengungkap makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka. (Creswell & Poth, 2018)

Desain Penelitian Desain studi kasus dipilih untuk melakukan investigasi mendalam terhadap fenomena program napak tilas di MA Aziziyah secara komprehensif dalam konteks aslinya. MA Aziziyah beserta program napak tilasnya menjadi unit analisis tunggal yang dikaji secara intensif.

Partisipan Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok informan:

1. **Informan Utama:** Dua belas siswa MA Aziziyah Pondok Pesantren Asholatu'alannabi yang telah mengikuti program napak tilas. Pemilihan siswa dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan pengalaman partisipasi mereka dalam program.
2. **Informan Pendukung:** Guru pendamping program napak tilas yang memberikan perspektif tambahan mengenai perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

Materials dan Instrumen Penelitian Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Selain itu, digunakan instrumen pendukung berupa (Miles et al., 2019):

1. **Pedoman Wawancara Mendalam:** Dirancang untuk menggali persepsi, pengalaman, dan makna yang diperoleh siswa serta guru terkait pendidikan spiritual dalam program napak tilas. Wawancara bersifat semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi
2. **Lembar Observasi:** Digunakan untuk mencatat secara sistematis dinamika spiritual, karakter siswa, serta hambatan yang teramati selama pelaksanaan program napak tilas.
3. **Dokumentasi:** Meliputi foto kegiatan, rekaman audio wawancara, profil pesantren, susunan acara program napak tilas, serta artefak atau peninggalan relevan yang dikunjungi.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Pendidikan Spiritual dalam Program Napak Tilas

Pelaksanaan program napak tilas di MA Aziziyah Pondok Pesantren Asholatu'alannabi tidak hanya dipandang sebagai kegiatan kunjungan sejarah biasa, melainkan dirancang secara holistik sebagai sarana pendidikan spiritual. Program ini mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential contextual learning*) yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, seperti yang diajarkan oleh Abuddin Natayang menekankan pentingnya pembelajaran yang menyentuh langsung realitas dan pengalaman siswa. (Nata, 2012)

Sejak tahap perencanaan, program ini menekankan orientasi batin yang mendalam. Pembimbing, Ust. Yusuf, menggarisbawahi bahwa napak tilas adalah pengalaman spiritual dan intelektual yang bertujuan membuka "mata hati"

(*bashirah*) para siswa. Beliau menyatakan, "Melalui napak tilas ini, saya semakin yakin bahwa nenek moyang kita adalah peradaban yang agung. Ini adalah pengalaman spiritual dan intelektual yang membuka mata hati" (Ust Yusuf ramadhani, 2026). Fokus ini membedakan napak tilas dari sekadar rekreasi, melainkan sebagai ziarah yang membawa niat belajar dan rasa *ta'dzim* (hormat) kepada para pendahulu.

Siswa secara antusias mengamini pentingnya pengalaman langsung ini. Izza Faisal Aziz, siswa kelas XI, menuturkan, "Perencanaan program ini sangat bagus karena memberi kami kesempatan untuk berkunjung langsung ke situs sejarah yang biasanya cuma bisa dilihat di buku atau media sosial". (I. F. Aziz, 2026) Pengalaman menyentuh langsung situs sejarah, seperti Prasasti Batu Tulis atau Museum PETA, memberikan dimensi konkret yang jauh lebih membekas dibandingkan representasi abstrak. Abdul Aziz (Kelas X) menambahkan bahwa program ini penting untuk mengenalkan perjuangan pejuang kepada siswa yang sebelumnya "kurang peduli terhadap sejarah Nusantara". (A. Aziz, 2026) Abdullah Azzam Fuadi (Kelas XI) mempertegas bahwa kegiatan ini dirancang bukan sekadar jalan-jalan, melainkan untuk "belajar tentang situs prasejarah" (Fuadi, 2026), menunjukkan pergeseran fokus dari rekreasi ke pencarian substansi ilmu.

Selama kegiatan, nilai-nilai spiritual diinternalisasi melalui berbagai praktik. Daffa Haidar (Kelas X) melaporkan praktik spiritual organik yang dilakukan siswa selama perjalanan, "Ketika napak tilas, saya belajar untuk beristiqamah dalam istighfar dan sholawat" (Daffa .H, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa nuansa religius terbangun secara alami dalam aktivitas sehari-hari program. Guru pembimbing, Ust. Yusuf, merasakan keteduhan hati dan kebanggaan dalam proses ini, serta *ta'dzim* mendalam kepada para pendahulu (Yusuf, 2026). Kunjungan ke lokasi seperti Prasasti Batu Tulis menjadi momen puncak refleksi, di mana siswa merasa takjub saat diperbolehkan melihat dan menyentuh langsung peninggalan sejarah. Izza Faisal mengungkapkan, "Mendapatkan kesempatan untuk bisa secara langsung melihat prasasti atau peninggalan sejarah dari dekat dan diperbolehkan untuk memegangnya" (Faisal, 2026).

Keseluruhan pelaksanaan program ini menciptakan iklim emosional-spiritual yang kondusif. Observasi lapangan mengkonfirmasi bahwa siswa tampak khushuk dan tenang saat doa serta ziarah berlangsung, serta menunjukkan ketenangan batin secara umum. Hal ini sejalan dengan konsep *al-ibrah* (mengambil pelajaran) dari Abdurrahman An-Nahlawi (2020), di mana penyaksian realitas (*musyahadah al-waqi'*) memicu *tafakur* (perenungan) dan *istikhlash al-'ibrah* (penyarian hikmah).

Dampak Program Napak Tilas terhadap Karakter dan Keimanan Siswa

Program napak tilas terbukti memberikan dampak transformatif signifikan pada karakter dan keimanan para siswa. Perubahan ini mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Pada dimensi karakter, terjadi pergeseran dari sikap apatis menjadi kepedulian yang lebih tinggi. Abdul Aziz (Kelas X) mengakui, "Sebelum kurang peduli dengan negara Nusantara. Sesudah ikut kegiatan ini timbul rasa cinta terhadap Nusantara karena mengetahui pengorbanan para pejuang" (Aziz, 2026). Perubahan ini selaras dengan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) Imam Al-Ghazali, (Al-Ghazali, 2014) di mana pengalaman yang menggugah kesadaran dapat membersihkan hati

dari kelalaian (*ghoflah*) dan menumbuhkan nilai-nilai positif seperti cinta tanah air. Ust. Yusuf juga merasakan tumbuhnya *himmah* (semangat kuat) dan rasa haus akan ilmu sejarah setelah mengikuti program. (Yusuf, 2026)

Dimensi toleransi keagamaan juga mengalami peningkatan. Abdullah Azzam (Kelas XI) menyatakan pergeseran pandangannya: "Sebelum saya merasa ibadah di luar sana baik-baik saja. Sesudah ikut kegiatan ini saya belajar menghargai agama-agama lain tanpa membedakan". (Azzam, 2026) Pergeseran dari toleransi pasif menuju sikap inklusif membuktikan bahwa penanaman nilai sejarah dan spiritualitas mampu mengikis fanatisme buta dan memperluas pemahaman mengenai kemanusiaan. Ibnu Finza (Kelas XI) juga merasakan peningkatan rasa syukur dan bangga terhadap negara setelah mengikuti kegiatan. (Finza, 2026)

Pada dimensi keimanan, program ini berfungsi sebagai *wasilah* (perantara) yang efektif dalam menguatkan iman. Ust. Yusuf merasakan kedekatan spiritual yang lebih dalam: "Melihat kebesaran sejarah membuat saya semakin merasa kecil di hadapan Allah SWT". (Yusuf, 2026) Perasaan *tawadhu'* ini menegaskan penguatan tauhid dan makrifat. Abdul Aziz (Kelas X) menghubungkan kedamaian dalam beribadah dengan perjuangan para tokoh masa lalu, yang meningkatkan rasa syukurnya. (Aziz, 2026) Ibnu Finza (Kelas XI) melaporkan peningkatan kualitas ibadah harian, "Saya merasakan menjadi lebih rajin beribadah, berdoa, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah". (Ibnu finza, 2026)

Kekaguman terhadap bukti sejarah, seperti syahadat Sunda yang tertulis di Prasasti Batu Tulis, menjadi validasi rasional bagi keyakinan batin. M. Adibi Soleh (Kelas X) mengungkapkan kekagumannya terhadap usaha para pendahulu. (Adibi S, 2026) Fenomena ini memperkuat keimanan yang tidak lagi sekadar taklid, melainkan berbasis pada bukti peradaban yang nyata, sejalan dengan pandangan Ibnu Sina mengenai integrasi akal (*'aql*) dan jiwa (*nafs*) (Prasetia et al., 2022). Dampak positif ini dikonfirmasi oleh observasi lapangan yang mencatat adanya ekspresi spiritual autentik seperti tangisan spontan beberapa siswa saat ziarah.

Tantangan dan Hambatan yang Dihadapi Selama Kegiatan Napak Tilas

Meskipun program napak tilas sarat dengan dampak positif, pelaksanaannya tidak lepas dari tantangan fisik dan logistik. Beberapa hambatan yang dilaporkan meliputi:

1. **Kondisi Iklim dan Medan Perjalanan:** Siswa yang terbiasa dengan udara sejuk pegunungan seringkali merasa gerah saat berada di daerah yang lebih panas. Ahmad Lutfan (Kelas XI) menyebutkan perbedaan suhu udara sebagai hambatan, namun ia mengatasinya dengan memilih pakaian yang tidak tebal dan aktif mencatat serta bertanya (Arbai, 2026).
2. **Kendala Cuaca:** Hujan deras menjadi salah satu tantangan signifikan. Daffa Haidar Hafiz (Kelas X) mengalami kemacetan dan hujan deras, namun ia mengatasinya dengan beristiqamah dalam istighfar dan sholawat, yang ia yakini melancarkan segalanya (Hafiz, 2026). M. Radit Alfarizi (Kelas X) juga menghadapi hujan yang menghambat pengamatan artefak secara detail, namun ia mengatasinya dengan meminta penjelasan rinci kepada juru kunci situs. (Raditya A, 2026)

3. **Kelelahan Fisik:** Perjalanan dan kondisi cuaca yang tidak menyebabkan kelelahan fisik pada sebagian siswa. Namun, observasi lapangan menunjukkan bahwa seluruh siswa tetap bertahan dan menyelesaikan kegiatan hingga akhir, menunjukkan tingginya komitmen dan daya tahan.

Menariknya, pandangan terhadap hambatan ini direframing secara mendalam oleh pembimbing, Ust. Yusuf. Beliau berpendapat, "Bagi saya tidak ada hambatan lahiriah yang berarti. Hambatan yang sesungguhnya adalah perang melawan hawa nafsu dan rasa malas dalam diri sendiri". (Yusuf, 2026) Perspektif ini menggeser fokus dari kendala eksternal menjadi internal, sejalan dengan konsep *jihad al-nafs* (perjuangan melawan hawa nafsu) dari Imam Al-Ghazali (2005). Strategi siswa dalam mengatasi kendala, baik melalui adaptasi praktis maupun koping spiritual, menegaskan resiliensi mereka dalam menghadapi tantangan.

Meskipun demikian, observasi juga mencatat tantangan minor berupa beberapa siswa yang sempat bercanda saat doa bersama. Hal ini merupakan variasi individual yang wajar dalam proses perkembangan spiritual tiap santri, sebagaimana diakui dalam teori psikologi Ibnu Sina mengenai tahapan perkembangan jiwa.(Sina, n.d.)

PEMBAHASAN

Pelaksanaan program napak tilas di MA Aziziyah Pondok Pesantren Asholatu'alannabi merupakan bentuk kritik epistemologis terhadap model pendidikan Islam konvensional yang cenderung verbalistik-teoretis di dalam kelas.(Nata, 2012) Dengan memindahkan lokus belajar ke situs sejarah autentik seperti Prasasti Batu Tulis dan Museum PETA, program ini berhasil mengonversi cagar budaya menjadi laboratorium hidup berbasis *experiential contextual learning*. Secara metodologis, interaksi indrawi ini bertindak sebagai jangkar epistemologis yang mengaktifkan tahap *musyahadah al-waqi'* (penyaksian realitas) dalam teori Abdurrahman An-Nahlawi.(An-Nahlawi, 2020) Pengalaman empiris tersebut memicu proses *tafakur* (perenungan) mendalam melalui keseimbangan rasio (*'aql*) dan kejernihan batin (*qalb*), sehingga siswa mampu menarik garis merah sanad perjuangan para ulama. Proses ini mencapai puncaknya pada tahap *istikhlash al-'ibrah* (penyarian hikmah), di mana siswa secara mandiri menginternalisasi nilai moral ke masa kini. Keberhasilan internalisasi ini terbukti dari munculnya inisiatif spiritual organik, seperti pembiasaan istighfar dan selawat atas motivasi intrinsik santri yang disinergikan dengan metode *al-mau'izah* dari pembimbing. (Yusuf, 2026)

Dampak transformatif program ini terhadap dimensi jiwa, karakter, dan keimanan siswa dapat dibedah melalui lensa psikologi Islam. Sikap apatis dan kurang peduli terhadap sejarah sebelum mengikuti program merepresentasikan kondisi kelalaian jiwa (*ghoflah*) dalam perspektif Imam Al-Ghazali, di mana hati tertutup oleh kemalasan. Kehadiran siswa di situs sejarah berfungsi sebagai *riyadhah* (latihan fisik) dan *mujahadah* (mengelola ego) yang efektif mengikis kelalaian tersebut.(Al-Ghazali, 2014) Dampaknya terlihat nyata pada runtuhnya egosentrisme yang berganti menjadi nasionalisme sehat, serta meluasnya cara pandang toleransi inklusif tanpa mengorbankan identitas akidah. Pada dimensi keimanan, penyaksian bukti sejarah kebesaran Islam memicu bangkitnya kekuatan jiwa rasional-spiritual (*al-nafs al-natiqah*) dalam teori Ibnu Sina.(Sina, n.d.) Kekaguman rasional (*argumen akliyah*) atas peninggalan sejarah berhasil

memvalidasi keyakinan batin (*naqliyah*), sehingga mendorong dorongan internal jiwa untuk memerintahkan fisik meningkatkan konsistensi ibadah harian.

Tantangan lapangan seperti cuaca panas, kemacetan, dan hujan deras justru dikonversi oleh siswa menjadi arena penguatan resiliensi karakter. Refleksi pembimbing yang menempatkan kendala fisik sebagai "perang melawan hawa nafsu" menggeser hambatan luar menjadi wilayah internal, sejalan dengan konsep *jihad al-nafs* Al-Ghazali. Ketangguhan ini terwujud melalui integrasi antara strategi adaptasi praktis seperti pemilihan pakaian yang sesuai oleh siswa dengan koping spiritual berupa zikir di tengah hambatan. Kemampuan kontrol mental santri atas keterbatasan fisik dan kelelahan biologis ini memvalidasi teori psikosomatik Ibnu Sina mengenai kepatuhan daya motorik tubuh terhadap perintah jiwa spiritual. Fakta bahwa seluruh peserta mampu menyelesaikan kegiatan dengan komitmen penuh menunjukkan bahwa konvergensi antara koping praktis dan spiritual dalam napak tilas efektif membentuk karakter santri yang tangguh dan adaptif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program napak tilas di MA Aziziyah Pondok Pesantren Asholatu'alannabi merupakan media pendidikan spiritual yang sangat efektif. Pelaksanaan program ini berhasil mengintegrasikan pembelajaran sejarah dengan pengalaman langsung dan refleksi mendalam, sesuai dengan prinsip pendidikan Islam seperti *al-ibrah* dan *al-mau'izah*. Siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan sejarah, tetapi juga mengalami transformasi batiniah yang signifikan.

Dampak terhadap Karakter dan Keimanan: Program ini terbukti menumbuhkan rasa cinta tanah air yang mendalam, meningkatkan toleransi, serta memperkuat iman dan rasa syukur para siswa. Perubahan ini bersifat organik dan intrinsik, lahir dari pengalaman otentik.

SARAN

1. **Bagi Pihak Pesantren dan Madrasah:** Mengintegrasikan program napak tilas sebagai agenda kurikulum rutin yang terencana secara sistematis, serta menambahkan sesi refleksi (*muhasabah*) pascakegiatan guna memperdalam internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari santri.
2. **Bagi Pendidik dan Pembimbing:** Memaksimalkan program napak tilas sebagai sarana pembelajaran bermakna melalui pendampingan intensif, serta memberikan keteladanan nyata dalam menghormati nilai-nilai sejarah dan perjuangan para ulama.
3. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Memperluas lokus geografis dan cakupan subjek penelitian, serta mempertimbangkan penggunaan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur pengaruh program secara statistik sekaligus mendeteksi dampak jangka panjangnya terhadap perilaku keagamaan santri.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali. (2014). *Ihya' Ulumuddin*. Darul Kutub Al-Islamiyah.
- Aliyah, S., Pranoto, R. A., Agustin, E. R., & Trisetiyoko, D. (2025). Peran Sejarah dalam Pembentukan Karakter dan Identitas Bangsa. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v11i1.952>
- An-Nahlawi, A. (1995). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Dar al-Fikr.
- An-Nahlawi, A. (2020). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Diponegoro.
- Aziz, A. (2026). *Dampak Kegiatan Napak Tilas terhadap Karakter dan Keimanan Santri*, Kamis, 30, 04.
- Aziz, I. F. (2026). *Dinamika Pengalaman Spiritual*, Rabu, 22, 04.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daffa Haidar Hafiz. (2026). *Hambatan dan Tantangan Selama Kegiatan Napak Tilas*, Senin, 04, 05.
- Farid. (2018). *Dampak Pendidikan Agama di Pesantren terhadap Pembentukan Spiritual Siswa*. Universitas Islam Negeri.
- Fuadi, A. A. (2026). *Dampak Kegiatan Napak Tilas terhadap Karakter dan Keimanan Santri*, Kamis, 30, 04.
- Ibnu finza. (2026). *Dampak Kegiatan Napak Tilas terhadap Karakter dan Keimanan Santri*, Kamis, 30, 04.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th Edition). SAGE Publications.
- Muhammad. (2017). *Keagamaan dan Spiritualitas dalam Pendidikan Pesantren*. Pustaka Al-Hikmah.
- Muhammad Adibi Soleh. (2026). *Dampak Kegiatan Napak Tilas terhadap Karakter dan Keimanan Santri*, Kamis, 30, 04.
- Muhammad Raditya Alfarizi. (2026). *Hambatan dan Tantangan Selama Kegiatan Napak Tilas*, Senin, 04, 05.
- Nata, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Sina, I. (n.d.). *Kitab al-Siyasah fi al-Tarbiyah*. Dar al-Fikr.
- Ust Yusuf ramadhani. (2026). *pembimbing Kegiatan Napak Tilas*, Senin, 04, 05.
- Yahya, M. S. (2022). Konsep Tri Pusat dalam Pendidikan Sekolah Berbasis Pesantren: Memperkuat Dimensi Spiritual, Akademik, dan Sosial. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 275–286. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8279>